Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn Vol. 6, No. 2, Mei 2025

KONFLIK ANTARA KEKAH NATUNA (*Presbytis Natunae*) DENGAN MASYARAKAT DI DESA MEKAR JAYA KABUPATEN NATUNA

Desti Nureni[1], Usman Nof Nif Afan[2], Teguh Setiandika Igiasi[3]

[1,2,3]Universitas Maritim

Email: 2205030004@student.umrah.ac.id[1], 2205030059@student.umrah.ac.id[2], setiandika@umrah.ac.id[3]

Abstrak: Kekah natuna atau ilmiahnya Presbytis natune, ialah primata asli yang hanya akan ditemukan di pulau besar natuna, kepulauan riau, indonesia. Hewan ini tersebar di hutan-hutan pada pulau bunguran besar, serta salah satunya tersebar dalam hutan masyarakat desa mekar jaya. Kekah natuna memiliki ciri khas Berupa bulu berwarna abu-abu kehitaman dengan bagian wajah yang kontras. Kekah Natuna hidup dalam berkelompok seperti primata dari family Cercopothecidea lainnya yang jumlah 6 sampai 23 individu dalam perkelompok. Namun Kekah Natuna Saat ini belum masuk kedalam kategori satwa dilindungi secara nasional maupun internasional. Padahal, kekah ini adalah hewan endemik dan telah menjadi salah satu ciri khas kabupaten natuna. Namun, populasinya saat ini mengalami Ancaman serius akibat Kerusakan habitat, konversi hutan menjadi lahan pertanian, penebangan pohon ilegal dan pemburuan liar. Konflik yang terjadi antara manusia dengan satwa liar menjadi satu ancaman yang bisa mengakibatkan terjadi penurunan populasi di beberapa spesies satwa. Konflik ini dapat terjadi karena adanya persaingan untuk memperebutkan sumberdaya yang terbatas antara manusia dan satwa liar pada suatu daerah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik antara manusia dengan kekah natuna. Penelitian ini dilaksanakan di desa Mekar Jaya Kabupaten Natuna, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka untuk menjelaskan hasil-hasil yang telah diperoleh dengan menyelidiki berbagai sumber, seperti jurnal, buku-buku, serta internet yang menjelaskan langsung tentang konflik antara manusia dengan kekah natuna.
Kata Kunci: Konflik, Manusia, dan Kekah Natuna.

Abstract: *Kekah natuna or scientifically Presbytis natune, is a native primate that will only be found on the large island of natuna, Riau archipelago, Indonesia. This animal is scattered in the forests on the big bunguran island, and one of them is scattered in the community forest of mekar jaya village. The Natuna Kekah has a distinctive feature in the form of gray-black fur with contrasting facial parts. Natuna's Kekah lives in groups like other primates from the Cercopothecidea family with 6 to 23 individuals per group.*

However, the Natuna Kekah is currently not included in the category of protected animals nationally or internationally. In fact, this kekah is an endemic animal and has become one of the characteristics of Natuna Regency. However, its population is currently under serious threat due to habitat destruction, forest conversion to agricultural land, illegal logging and poaching. Conflicts between humans and wildlife are a threat that can lead to population declines in some animal species. This conflict can occur due to competition for limited resources between humans and wildlife in an area. The purpose of this study was to determine the causes of conflict between humans and natuna kekah. This research was conducted in Mekar Jaya village, Natuna Regency, using qualitative research methods and descriptive approaches. While the data collection technique used is a literature review to explain the results that have been obtained by investigating various sources, such as journals, books, and the internet that explain directly about the conflict between humans and natuna kekah.

Keywords: *Conflict, Human, and Kekah Natuna.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Diperkirakan, sekitar 300.000 jenis satwa liar, yang merupakan sekitar 17% dari total satwa yang ada di indonesia, meskipun luasnya hanya 1,3% dari daratan dunia. Indonesia juga memiliki jumlah mamalia terbanyak, yaitu ada 515 jenis, serta habitat lebih dari 1.539 jenis burung. Sekitar 45% total ikan yang ada pada dunia juga hidup di perairan Indonesia. (Choirul Saleh, 2005) pada Edoart 2010. Selain itu, Indonesia melahirkan habitat bagi banyak satwa endemik hanya ada di indonesia saja. Tercatat bahwa ada 259 jenis mamalia endemik indonesia, 384 jenis burung, serta 173 jenis amfibi (Eko Widianto, 2014).

Satwa liar merupakan hewan yang hidup pada lingkungan alam yang mencolok dalam hutan lindung. Ketika terjadinya interaksi yang negatife antara manusia dengan satwa liar serta kerusakan habitat, maka akan dapat menyebabkan terjadinya konflik antar keduanya. Pada kondisi ini, konflik ini sering kali menyusahkan semua pihak. Akibat terjadinya konflik ini, apresiasi manusia terhadap satwa liar dapat berkurang. Kerugian yang umum dapat disebabkan oleh konflik, yakni seperti kerusakan tanaman kebun milik tani serta pemangsaan ternak oleh satwaliar (Santoso et al., 2019).

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi pada berbagai kepentingan, nilai, tindakan, serta tujuan. setiap interaksi pasti berdampak negatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, perlindungan satwa liar, serta lingkungan ini dianggap sebagai konflik manusia satwa liar (Permenhut No. P.48/Menhut-II/2008).

Konflik antara manusia dengan satwa liar menjadi salah satu ancaman yang dapat mengakibatkan terjadi penurunan populasi di beberapa spesies satwa. Konflik ini dapat terjadi karena adanya persaingan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas antara manusia juga satwa liar dalam suatu daerah, yang dapat berdampak bagi satwa liar maupun manusia (Dickman, 2010).

Kepulauan Natuna adalah salah satu pulau yang terletak paling jauh dalam teritori Indonesia. Daerah ini memiliki satu pulau utama yang bernama Pulau Bunguran Besar, yang sekaligus merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Natuna. Keanekaragaman hayati yang dimiliki pulau ini sangat kaya, termasuk primata lokal Natuna yang dikenal sebagai monyet daun atau dengan nama Kekah Natuna (Presbytis Natunae) oleh penduduk setempat. Primata ini dapat ditemukan di berbagai jenis habitat, seperti hutan (primer/sekunder), daerah riparian, kebun karet tua, dan kadang-kadang juga dapat ditemukan pada area hutan mangrove atau bahkan kebun milik masyarakat (Yulisna, 2018).

Kekah Natuna hidup secara sosial dalam kelompok-kelompok yang mirip dengan primata dari keluarga Cercopithecidae lainnya, yang mencakup antara 6 hingga 23 individu per kelompok. Setiap kelompok ini terdiri dari berbagai rentang usia, termasuk jantan dewasa, betina dewasa, remaja, dan anak-anak. Pada kelompok ini, jantan dewasa, yang juga dikenal sebagai jantan alfa, biasanya memegang peran dominan dan bertugas untuk menjaga setiap anggota kelompok agar tetap aman.

Hutan yang berada di Desa Mekar Jaya ini memiliki berbagai macam tanaman yang menjadi tempat tinggal Kekah Natuna, seperti kebun campuran milik penduduk setempat, perkebunan karet,rambutan dan area mangrove. Satwa primata ini sering terlihat di kebun campuran milik warga desa tersebut, yang dimana mereka bisa merusak tanaman milik penduduk sehingga sering dianggap sebagai hama

oleh masyarakat. Seperti kelompok Cercopithecidea lainnya, sebagai primata dari jenis monyet daun, kekah juga bergantung pada daun sebagai sumber makanan utama mereka. Sifat kekah ini cenderung pemalu dan menghindar dari manusia, sehingga membuat mereka sulit ditemukan karena mereka lebih memilih tempat dengan interaksi manusia yang minimal. Ancaman bagi populasi kekah ini meliputi perubahan penggunaan lahan dan penangkapan untuk dijual atau dijadikan hewan peliharaan (Asriani, 2016).

Pulau Natuna sendiri tidak memiliki area khusus yang digunakan untuk melindungi, melestarikan dan mengawetkan sumber daya alam yang ada. Hal ini menyebabkan pertambahan jumlah penduduk dan pembangunan di daerah Natuna sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan kehidupan masyarakatnya. Dampaknya terlihat pada berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, dan terutama lingkungan hidup. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan ini bisa menurunkan kualitas lingkungan, khususnya di area hutan. Beberapa masalah seperti penebangan pohon secara ilegal, pembukaan area hutan, dan perburuan hewan merupakan bentuk pemanfaatan hutan yang bisa merusak lingkungan di Pulau Natuna..

Keberadaan kekah natuna ini juga seringkali terancam oleh berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam perburuan dan juga perubahan penggunaan lahan. Di sisi lain, Masyarakat mekar jaya ini yang mayoritasnya berprofesi sebagai nelayan dan juga petani, sering kali terjebak dalam konflik antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konflik kekah dengan masyarakat mekar jaya ini muncuk karena beberapa faktor seperti kekah yang mencari makanan masuk di daerah pertanian milik warga, ini dapat menyebabkan kerusakan yang terjadi pada tanaman dan juga bisa mengurangi hasil panen. hal ini juga menyebabkan ketengan yang terjadi antara masyarkat dengan kekah, yang dimana kerena terjadinya kerugian yang dialami oleh petani dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan atau bahkan bisa berburu kekah. Konflik ini menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan kekah natuna dan kesejahteraan masyarakat desa mekar jaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Makmur, A., Riandi, L. V., Siregar, A. W., & Armanda, F. (2024). Meunjukan bahwa penyebab utama terjadi konflik yakni penggunaan hutan pada sebagian wilayah yang beerada di desa tongra, yang sekarang ini untuk proyek membangunan umun, perluasan jalan serta unutk membuka lahan baru untuk pertanian. selain itu juga, terjadinya penebangan ilegal dan kurangnya sumbebr makanan di kawasan hutan tersebut serta pembakaran hutan yang juga berkontribusi dalam masalah ini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab konflik masyarakat dengan satwa liar yang ada di desa tongsa yakni faktor ekologi, pelebaran jalan, pembukaan lahan untuk pertanian baru, terjdinya penebangan ilegal, kurangnya sumber makanan di kawasan hutan tersebut, serta terjadinya pembakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan juga oleh satwa liar.

METODE PENELTIAN

Penelitian dilakukan di desa mekar jaya kabupaten natuna. Penelitian ini dilakukan pada saat selesai magang 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, ini menggunakan beberapa hasil riset data berupa buku, jurnal, dan internet (Moleong, 2016). Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, peneliti memilih studi pustaka, ini disebabkan oleh metode pengumpulan data yang mengarah pada pencarian data juga informasi melalui dokumen, baik dokumen tertulis, foto, maupun dokumen elektronik yang mendukung dalam proses penulisan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penyebab apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antara manusia dengan kekah natuna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Desa Mekar Jaya

Di Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, terdapat sebuah desa bernama Mekar Jaya. Desa ini berjarak 7 km dari pusat kecamatan. Desa Mekar Jaya berada di area lembah dan bukit dengan bentuk wilayah yang terdiri dari dataran rendah dan tinggi. Pembagian wilayah desa ini mencakup 2 dusun, 2 RW dan 5 RT. Penduduk di desa ini kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan petani yang mengandalkan hasil kebun berupa sayur dan buah-buahan serta tangkapan laut. Para petani mendapatkan penghasilan utama

dari kebun campuran dan kebun karet. Kebutuhan lahan untuk berkebun yang tinggi demi memenuhi kebutuhan hidup dan ekonomi membuat warga berusaha mendapatkan lahan di kawasan tersebut. Kegiatan ini akhirnya bisa merusak tempat tinggal kekah.

Tokoh Pendiri Mantau Kekah

Ada seorang guru bernama Ahdiani di desa Mekar Jaya, Bunguran Barat, beliau memiliki perhatian khusus pada kekah. Pada tahun 2021, dia mendirikan sebuah kelompok bernama Mantau Kekah yang fokus melindungi dan melestarikan kekah. Ahdiani yang menjadi pendiri kelompok ini juga mendukung pengembangan wisata khusus pengamatan primata. Saat ini, Mantau Kekah beranggotakan 10 orang dengan beberapa anggotanya masih berstatus pelajar. Kelompok ini dibentuk karena sebelumnya kekah hanya dipandang sebagai simbol Natuna saja. Masyarakat belum memahami dengan baik arti penting keberadaan kekah Natuna. Ahdiani bercerita bahwa sebelum 2018, dia memandang kekah sama seperti kebanyakan orang lain. Namun pada 2020, saat ada tamu dari Inggris yang meneliti kekah, pandangannya berubah. Dia menyadari bahwa selama ini cara memandang kekah itu keliru. Kekah ternyata bukan hanya sekedar identitas Natuna, tapi juga merupakan hewan langka yang dikenal secara global.

Faktor terjadinya Konflik antara Kekah dan Masyarakat

Kekah natuna ini ialah primata endemik yang hanya akan ditemukan di pulau natuna, kepulauan riau. Meskipun kekah ini sangat langka dan juga keberadaannya terancam punah, mereka juga seringkali menjadi korban dari konflik dengan masyarakat lokal. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik antara kekah dengan masyarakat setempet seperti:

- Kerusakan Tanaman: Kehadiran Kekah sering kali menyebabkan kerusakan pada tanaman masyarakat. Kekah sering memakan hasil tanaman masyarakat dan kebiasaan mereka pada saat musin buat telah tiba, kekah ini akan mendatangi kebun buah dan bahkan mendahului sang pemilik kebut tersebut untuk panen buah yang sudah masak.
- Persepsi Negatif Masyarakat terhadap Kekah: Karena kerusakan yang ditimbulkan oleh kekah, Masyarakat sering kali menganggap bahwa kekah sebagai hama, karena

memakan dan merusak karet muda milik petani. Rasa frustrasi yang dialami oleh masyarakat dapat mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang merugikan kekah, seperti perburuan dan indikasi perdagangan Kekah.

- Pembukaan Lahan Baru: Masyarakat yang membuka lahan baru untuk bertani, ini dapat menyebabkan hilangnya sumber daya bagi kekah serta Menurunnya jumlah populasi kekah natuna yang sudah terancam punah.

Ancaman terhadap Kekah Natuna

Kekah Natuna sering dijadikan hewan peliharaan karena bentuknya yang menggemaskan dan sifatnya yang gampang dijinakkan, sehingga banyak orang merasa bangga jika bisa memilikinya. Beberapa orang yang sudah memelihara kekah mengatakan bahwa perawatannya mudah karena bisa makan berbagai jenis makanan manusia seperti nasi, roti, susu, pisang dan sayuran. Tetapi banyak kekah yang mati saat dipelihara karena diberi makanan yang tidak cocok. Kekah juga sering dibawa keluar pulau sebagai buah tangan, hadiah, atau untuk dijual. Biasanya mereka menggunakan kapal dagang di pelabuhan kecil yang pemeriksaannya tidak terlalu ketat. Permintaan juga harga jual yang tinggi ini membuat jumlah kekah yang di buru semakin banyak.

Populasi Kekah Natuna terus berkurang akibat jual beli dan perburuan yang tidak sah. Jumlahnya semakin sedikit karena banyak yang diburu dan diperdagangkan. Para pemburu biasanya menangkap anak kekah dan membunuh induknya karena pembeli lebih suka membeli anak kekah. Harga anak kekah di Natuna cukup mahal, bisa dijual antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,. Data ini didapat setelah berbicara dengan warga dan mengumpulkan informasi tentang kekah Natuna. Masalah ini tidak hanya merugikan masyarakat tapi juga mengancam kelangsungan hidup Kekah Natuna. Beberapa ancaman yang dihadapi kekah seperti: Berkurangnya jumlah kekah karena sering diburu untuk dipelihara atau dijual. Petani biasanya memasang jebakan atau menembak kekah karena dianggap sebagai hama yang merusak kebun mereka. Kekah juga kehilangan tempat tinggal aslinya karena pembangunan antar desa yang sedang gencar dilakukan pemerintah Natuna, yang membuat mereka terpaksa masuk ke area pemukiman seperti kebun dan sekitar rumah warga. Kekah juga jadi sulit mencari makan dan menghindar dari pemangsa.

Gambar 1. Kekah lagi makan daun

Upaya Penanggulangan dan pencegahan konflik antara Masyarakat dengan kekah

Menolong hewan liar yang terluka atau terjerat adalah hal yang sangat penting (Wibowo et al., 2017). Terkadang ada yang tidak setuju dengan peraturan yang melarang atau membatasi kegiatan tertentu di hutan (Kamarullah et al., 2019).

Mengatasi masalah ini tidak mudah karena butuh berbagai solusi yang digabung dalam satu cara penyelesaian yang menyeluruh (Santoso et al., 2012). Masyarakat bisa mengurangi dampak buruk dari perselisihan dengan kekah dengan cara ikut terlibat dalam penyelesaiannya. Jika masyarakat tidak dilibatkan dengan baik, terbuka, dan sesuai aturan yang disepakati, kerugiannya bisa sangat besar. Tapi ada hal positif yang menunjukkan bahwa warga di sekitar kawasan penyangga masih peduli dan sadar akan pentingnya menjaga alam (Tohir et al., 2016). Dalam menyelesaikan masalah, penting untuk mencari jalan keluar yang mengakui peran manusia dan kekah. Menurut Zong et al. (2014), hewan liar akan mencari wilayah jelajah untuk memenuhi kebutuhan makan dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Primata kekah natuna (Presbytis natunae) merupakan spesies yang hanya ditemukan di Kepulauan Natuna, Indonesia, dan saat ini terancam punah karena penurunan habitat serta aktivitas berburu. Sebagai primata yang khas dan berfungsi penting dalam ekosistem hutan, perlindungan terhadap lingkungan alaminya serta usaha konservasi yang segera dilakukan sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, Kekah Natuna adalah kekayaan alam Indonesia yang wajib dijaga kelestariannya. Melalui kerja sama, kita bisa melindungi keberlangsungan hidup hewan primata yang langka ini dan memastikan keindahan alam Natuna tetap terawat untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Fahsyuliardi, N., Prayogo, H., & Erianto, E. (2022). Kepadatan Populasi Kekah Natuna (Presbytis natunae) Di Hutan Masyarakat Desa Mekar Jaya Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. *Jurnal Hutan Lestari*, *10*(2), 283-291.

Setiandari, Y. C. (2018). *STUDI TINGKAT PENURUNAN POPULASI HEWAN ENDEMIK KEKAH NATUNA (Presbytis natunae) DI DESA CERUK, KABUPATEN NATUNA DITINJAU DARI PENYEBABNYA* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Makmur, A., Riandi, L. V., Siregar, A. W., & Armanda, F. (2024). EVALUASI KONFLIK MASYARAKAT DENGAN SATWA LIAR DI DESA TONGRA KECAMATAN TERAGUN KABUPATEN GAYO LUES. *JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL*, *8*(1), 51-60.

Sutisna, D. J. (2012). Studi populasi dan habitat kekah natuna (presbytis thomas dan hartert, 1894) di gunung Ranai Kabupaten na Tuna, Kepulauan Riau.

Sulistiyowati, E., Lintang, C. N., & Ambangsih, R. (2024). SUMBER DAYA TUMBUHAN DAN KONFLIK ANTARA MANUSIA DAN MONYET (MACACA FASCICULARIS) DI GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, *9*(2), 19-29.

Santoso, B., & Subiantoro, D. (2019). Pemetaan konflik monyet ekor panjang (Macaca fascicularis Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, *8*(2).

Syafutra, R., Handayani, H., Wulandari, F., Kamal, A., Arahmaan, R., Husin, T. D., ... & Kurbiyanto, A. (2024). MITIGASI KONFLIK MANUSIA-MONYET EKOR PANJANG DI PULAU BANGKA (STUDI KASUS DI DESA AIR DUREN, KEMUJA, DAN JADA BAHRIN). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 278-283.

Tandi, N., Paputungan, U., & Walangitan, H. D. (2023). Strategi Mitigasi Konflik Manusia Dan Monyet Yaki (Macaca nigra) Di Cagar Alam Duasudara Dan Taman Wisata Alam Batuputih Kota Bitung. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *19*(1), 645-656.

Ardi Wiranata. 2016. Kekah Natuna (Presbytis natunae). https:/primata.ipb.ac.id/kekah-natuna-presbytis-natunae/#:~:text=Kekah%20natuna%20Presbytis%20natunae%2C%kukang%20Nycticebus%20coucang%20natunae%2C,pumila%20adalah%20tiga%20primata%20endemik%20P.%20Natuna. [09/12/2024].